

BAB II PANTAI PUNCAK GUHA GARUT

II.1. Landasan Teori

II.1.1 Pengertian Pariwisata

Kata "pariwisata" berasal dari Bahasa Sanskerta dan terdiri dari dua suku kata, "pari" dan "wisata". "Pari" berarti berputar atau berkali-kali, sedangkan "wisata" berarti perjalanan. Perjalanan dari satu tempat ke tempat lain disebut pariwisata. Ini dapat dilakukan secara individu, kelompok, atau sebagai usaha. Tujuan umum dari perjalanan ini adalah untuk mencapai keseimbangan mental, yang mencakup mengurangi stres, menikmati diri sendiri, dan mendapatkan kesegaran. (Kodhyat 1998).

Berbeda dengan ahli lain Pariwisata adalah perjalanan ke suatu tempat di luar negeri. Wisatawan dapat melakukan perjalanan dengan berbagai alasan, seperti alasan ekonomi, politik, sosial, atau budaya, antara lain. (Gamal 2002). Dari beberapa pengertian diatas serta beberapa kajian terhadap teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang untuk mengunjungi daerah tertentu sehingga dapat memenuhi kebutuhan kepuasan diri terhadap keinginan untuk melepas kegiatan pekerjaan

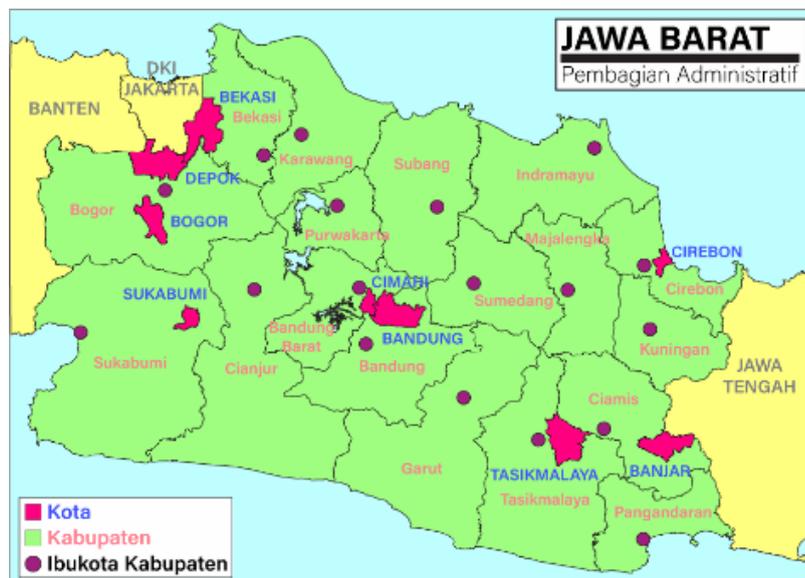
II.1.2 Sejarah Pariwisata

Dimulai dengan ziarah atau perjalanan, pariwisata dimulai sejak zaman manusia itu sendiri. Namun, semuanya dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang terjadi di dunia, seperti perjalanan Marcopolo (1254–1324), yang menjelajahi Eropa dari Tiongkok hingga kembali ke Venesia. Perjalanan lebih lanjut dilakukan oleh pangeran Henry (1394–1460), Christopher Columbus (1451–1506), dan Vasco da Gama (akhir abad ke-15). Sementara pariwisata berkembang sebagai industri global pada tahun 1869 sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi pariwisata pada akhir abad ke-19. (Pitana dan Diarta 2009).

II.2 Jawa Barat

Jawa Barat, di Jawa Barat, kadang-kadang disebut sebagai "Jabar", adalah provinsi Indonesia di bagian barat Pulau Jawa. Ibu kotanya adalah Bandung. Provinsi ini berbatasan dengan Banten dan wilayah ibu kota Jakarta di sebelah barat, Laut Jawa di utara, Jawa Tengah di timur, dan Samudra Hindia di selatan. Jawa Barat, bersama dengan Banten, dikenal sebagai Tatar Sunda atau Pasundan. Orang Sunda adalah suku terbesar kedua di Indonesia.

Wilayah daratan Jawa Barat seluas 3.710.061,32 hektar, dengan garis pantai sepanjang 755,829 km. Di barat berbatasan dengan Selat Sunda; di timur berbatasan dengan Jawa Tengah; di timur berbatasan dengan Laut Jawa dan Jakarta; dan di selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Geografi Jawa Barat terletak pada bujur 104o8' - 108o41' BT dan lintang 5o50' - 7o50' LS. Di bagian utara terdapat dataran rendah, di bagian tengah terdapat dataran tinggi dan pegunungan, dan di bagian selatan terdapat daerah berbukit dengan sedikit pantai. Keanekaragaman topografi ini memiliki banyak peluang untuk pertumbuhan pariwisata alam. (Badan Perencanaan Daerah Provinsi Jawa Barat 2019). (Pengadilan Negeri Garut 2024)



Gambar II. 1 Peta lokasi Pantai Puncak Guha

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kabupaten_dan_kota_di_Jawa_Barat
(Diakses pada 06 November 2023)

Dengan berbagai wisata di Jawa Barat membuat banyak wisatawan yang berkunjung ke berbagai daerah di Jawa Barat. Berikut adalah data pengunjung wisata di setiap Kabupaten maupun kota di Jawa Barat:

Kabupaten/Kota	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
Bogor	0	28376	28376
Sukabumi	586	738782	739368
Cianjur	29461	1041740	1071201
Bandung	3089	1270937	1274026
Garut	94	1907007	1907101
Tasikmalaya	134	658170	658304
Ciamis	2	616643	616645
Kuningan	27	1270547	1270574
Cirebon	0	352426	352426
Majalengka	0	375000	375000
Sumedang	9	248080	248089
Indramayu	22	210344	210366
Subang	1086	310977	312063
Purwakarta	154	845333	845487
Karawang	92	1426983	1427075
Bekasi	0	127500	127500
Bandung Barat	23431	3440529	3463960
Pangandaran	514	2929992	2930506
Bogor	34400	1249690	1284090
Sukabumi	100	107386	107486
Bandung	0	2431290	2431290
Cirebon	161	326168	326329
Bekasi	15	42065	42080
Depok	55	215411	215466
Cimahi	29	48148	48177
Tasikmalaya	15	32860	32875
Banjar	0	9832	9832
Jawa Barat	93476	22233840	22327316

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Gambar II. 2 Jumlah kunjungan Wisatawan di Jawa Barat
 Sumber: <https://jabar.bps.go.id/statictable/2022/07/13/651/jumlah-kunjungan-wisatawan-ke-obyek-wisata-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-barat-2020.html>
 (Diakses pada 06 November 2023)

II.3 Garut

Kabupaten Garut dimulai dengan pembubaran Kabupaten Limbangan oleh Daendels pada tahun 1811 karena penurunan produksi kopi di daerah Limbangan hingga nol dan penolakan bupati untuk menanam nila (indigo). Pada 16 Februari 1813, Raffles, Letnan Gubernur Indonesia, memutuskan untuk membentuk kembali Kabupaten Limbangan dengan ibu kota di Daerah Suci. Wilayahnya yang terlalu kecil, Suci dianggap tidak memenuhi syarat sebagai ibu kota kabupaten.

Bupati Adipati Adiwijaya, bupati Limbangan dari tahun 1813 hingga 1831, membentuk komite untuk menentukan tempat terbaik untuk menempatkan ibu kota Kabupaten. Pada awalnya, tim menemukan Cimurah, yang terletak sekitar 3 kilometer di timur Suci (sekarang Kampung Pidayeuheun). Namun, lokasi ini dianggap tidak layak karena masalah air bersih di daerah tersebut. Selanjutnya, panitia mencari lokasi di barat laut, sekitar lima kilometer dari Cimurah, dan menemukan bahwa itu lebih cocok untuk ibu kota. Area ini tidak hanya memiliki tanah yang subur dan air yang mengalir ke Sungai Cimanuk, tetapi juga memiliki pemandangan gunung yang menakjubkan seperti Gunung Cikuray, Gunung Papandayan, Gunung Guntur, Gunung Galunggung, Gunung Talaga Bodas, dan Gunung Karacak.

Saat menemukan mata air berupa telaga kecil yang tertutup semak berduri, seorang anggota panitia mengalami luka berdarah pada tangannya. Dalam rombongan panitia juga ada seorang Eropa yang bekerja untuk memperbaiki atau "ngabaladah" daerah tersebut. Ketika seorang Eropa melihat tangan anggota panitia berdarah, orang tersebut bertanya kepada anggota yang terluka, anggota menjawab, "Tangannya kakarut," yang kemudian disalahartikan oleh orang Eropa atau Belanda yang kurang fasih dalam bahasa lokal menjadi "gagarut."

Sejak saat itu, flora berduri disebut "Ki Garut" oleh anggota tim dan telaga disebut "Ci Garut". Saat ini, SLTPI, SLTPII, dan SLTP IV Garut berada di lokasi telaga ini. Setelah ditemukan Ci Garut, daerah tersebut diberi nama Garut. Adipati Adiwijaya, Bupati Kabupaten Limbangan, menyetujui penempatan Garut sebagai Ibu Kota Kabupaten Limbangan.

Pada 15 September 1813, batu pertama diletakkan untuk struktur ibu kota yang akan terdiri dari tempat tinggal, pendopo, kantor asisten residen, masjid, dan alun-alun. "Babancong", sebuah area di antara pendopo dan alun-alun, di depan pendopo, adalah tempat Bupati dan pejabat pemerintahan lainnya memberikan pidato umum. Setelah konstruksi selesai, ibu kota Kabupaten Limbangan dipindahkan dari Suci ke Garut sekitar tahun 1821. Pada 7 Mei 1913, Kabupaten Limbangan diubah

menjadi Kabupaten Garut, dengan ibu kota di Garut, melalui Surat Keputusan Gubernur Jenderal No. 60. RAA Wiratanudatar (1871-1915) adalah bupati saat itu. Tiga desa terdiri dari Kota Garut: Desa Margawati, Desa Kota Kulon, dan Desa Kota Wetan. semua distrik di Garut, termasuk Bayongbong, Cibatu, Tarogong, Leles, Balubur Limbangan, Cikajang, Bungbulang, dan Pameungpeuk.

Adipati Suria Karta Legawa (1915-1929) menggantikan RAA Wiratanudatar pada tahun 1915. Dengan keputusan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal pada 14 Agustus 1925, Kabupaten Garut diakui sebagai daerah pemerintahan yang berdiri sendiri (otonom). Kabupaten Garut memiliki otoritas otonom dalam beberapa hal, seperti kebersihan, poliklinik, dan pemeliharaan jalan dan jembatan. Adipati Moh. Musa Suria Kartalegawa adalah bupati Kabupaten Garut dari tahun 1929 hingga 1942, menggantikan ayahnya, Adipati Suria Kartalegawa (1915-1929).



Gambar II. 3 Logo Kabupaten Garut

Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lambang_Kabupaten_Garut.svg
(Diakses pada 06 November 2023)

II.4 Pantai di Garut

Garut merupakan salah satu kabupaten yang memiliki banyak tempat wisata, selain wisata pegunungan, wisata air terjun hingga objek wisata yang dapat dikunjungi, Dengan panjangnya garis pantai yang dimiliki oleh Kabupaten Garut yang berdekatan dengan Samudera Hindia, menjadikan Garut sebagai salah satu Kabupaten yang memiliki banyak wisata pantai, sehingga banyak sekali titik garis

pantai yang diurus oleh pemerintah maupun masyarakat setempat untuk dijadikan wisata pantai. dimulai dari perbatasan Tasikmalaya hingga Cianjur dengan Panjang hampir 80 Km, menjadikan Kabupaten Garut memiliki pantai terpanjang di Jawa Barat. Selain menjadikan wisata pantai, para penduduk sendiri menjadikan garis pantai yang memiliki karang menjadi sebuah tempat singgahnya para kapal nelayan setempat.

Berikut beberapa Pantai yang berada di Garut Selatan :

- **Pantai Ranca Buaya**

Deburan ombak yang menghantam karang sepanjang pesisir pantai ini menjadikan suasana pantai sangat tenang.

Lokasi : Desa Purbayani, Kecamatan Caringin, Kabupaten Garut.

- **Pantai Santolo**

Pantai Santolo termasuk pantai yang sangat terkenal di daerah Garut serta daerah Cianjur Selatan. Pantai ini menyuguhkan pasir putih yang halus disepanjang garis pantai. Pantai ini juga merupakan tempat singgahnya kapal para pelayan tradisional penduduk setempat. Selain itu juga dipantai ini kita dapat melihat beberapa bangunan peninggalan Belanda.

Lokasi : Desa Purbayani, Kecamatan Caringin, Kabupaten Garut.

- **Pantai Sayang Heulang**

Pantai ini masih satu lokasi dengan pantai Santolo, pantai ini memiliki bentangan karang yang menjorok jauh ke laut sepanjang garis pantai.

Lokasi : Desa Purbayani, Kecamatan Caringin, Kabupaten Garut.

- **Pantai Cijeruk**

Pantai ini masih terkenal dengan pantai yang masih terjaga kealamiannya, pantai ini menyajikan hamparan pasir jingga yang unik.

Lokasi : Desa Sagara, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut

- **Pantai Manalusu**

Pantai ini dikenla dengan lumut hijau yang tumbuh di sepanjang bebatuan bibir pantai. Dengan adanya lumut hijau berpadu dengan ombak laut menjadikan pantai ini terlihat unik.

Lokasi : Kecamatan Cilekelet, Kabupaten Garut

- **Pantai Puncak Guha**

Salah satu pantai yang menyajikan keindahan samudera Hindia seluas mata memandang, dan menjadikan tempat untuk melihat matahari terbit serta terbenam.

Lokasi : Sinarjaya, Bungbulang, Garut

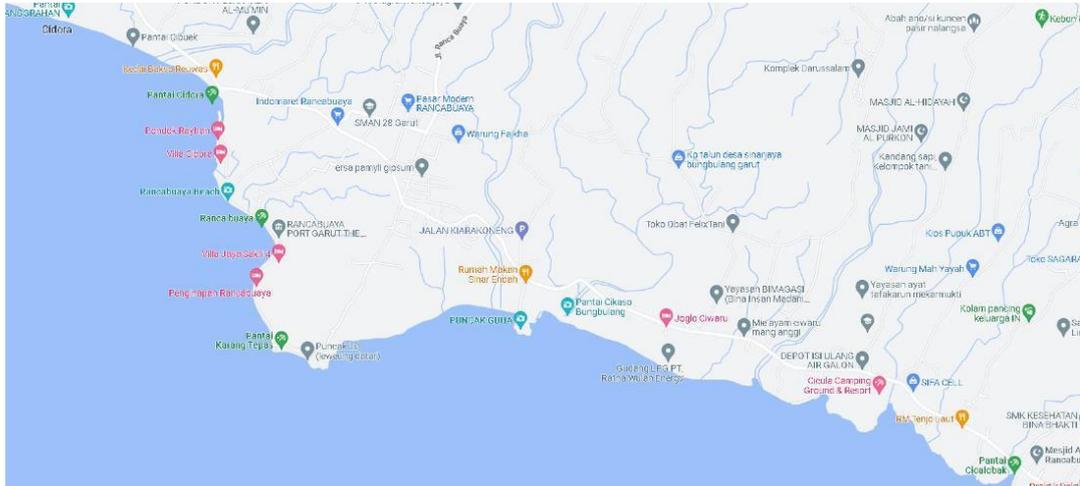


Gambar II. 4 Pantai Puncak Guha
Sumber: <https://salsawisata.com/puncak-guha-garut/>
(Diakses pada 28 Agustus 2024)

II.5 Pantai Puncak Guha

Wisata Pantai Puncak Guha adalah salah satu wisata yang terletak di Garut Selatan, Puncak Guha merupakan semenanjung kecil berupa tebing. Sedangkan Guha sendiri berasal dari Bahasa Sunda yang mempunyai arti gua. Disebut juga Guha karena memang dibawahnya terdapat gua kelelawar yang berada tepat menghadap ke laut Selatan Jawa atau Samudera Hindia. Menawarkan wisata bukit hijau di atas gua karang dengan pemandangan hamparan laut dan pantai yang luas serta menawarkan pemandangan Matahari terbit maupun terbenam. Puncak Guha merupakan Pantai dengan jenis Pantai Curam maupun Pantai Karang, dikarenakan pantai ini memiliki tebing curam dan laut dalam yang terkikis oleh ombak besar.

Dengan tebing yang curam dan laut dalam yang ombaknya terus mengikis karang, menjadikan pantai ini unik dibandingkan dengan yang lainnya. Jika pantai-pantai lain menyajikan hamparan pasir yang luas dengan deburan ombak pelan, maka disini kita akan disuguhkan deburan ombak yang besar menghantam karang



Gambar II. 5 Peta Lokasi Puncak Guha Garut

Sumber: <https://www.google.co.id/maps/@-7.5316679,107.5038365,15z>
(Diakses pada 06 November 2023)

II.5.1 Sejarah Pantai Puncak Guha

Pantai ini sudah ada sejak jaman dulu, bahkan konon katanya tempat ini dulunya tempat salah satu persembunyian warga dari jaman PKI pada masa jaman Presiden Soeharto, yang sekarang menjadi goa itu dahulunya sebagai tempat persembunyian dari serangan PKI pembuatan goa tersebut dibuat dari hasil mediumisasi oleh masyarakat dan bangsa “JIN” membantu dalam pembuatan goa itu. (Garut Selatan.info 2024). Seiring berjalannya waktu tempat ini menjadi tempat wisata, masa itu hanya para penduduk disekitaran tempat tersebut yang mengunjungi tempat itu, dikarenakan di Garut Selatan sudah banyak pantai yang terkenal seperti Santolo, Ranca Buaya dan juga Sayang Heulang. Dikarenakan belum adanya pengurus resmi pada saat itu sehingga hanya beberapa penduduk yang berjualan disana, menurut salah satu pedagang disana sudah berjualan disana sejak tahun 2008 hingga sampai saat ini. Sekitar tahun 2015 pengurus Desa Sinar Jaya berinisiatif untuk mengelola tempat tersebut lewat para pengurus Karang Taruna, sehingga pengelolaan pun semakin tertata dan para pedagang bertambah diiringi jumlah pengunjung yang semakin meningkat.



Gambar II. 6 *Spot* Foto Puncak Guha
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Pantai Puncak Guha sempat disebut dalam sebuah novel “Perahu Kertas” karya Dewi Lestari. Kutipan dua paragraf dari novel karya Dewi Lestari ini sangat menggambarkan suasana Puncak Guha secara, dikarenakan tempat ini menjadi tempat yang bagus untuk mencari inspirasi

Setelah jaman kekuatan Sosial Media yang semakin kuat untuk menyebarkan informasi dan juga setelah tempat ini menjadi salah satu latar novel karya Dewi Lestari, tempat ini semakin ramai pengunjung walau kenaikannya tidak terlalu tinggi dan tidak seramai pengunjung pantai lain. Ditambah dengan beberapa kali pegiat alam yang aktif di sosial media yang mempunyai pengikut banyak pernah mengexpose keindahan alam ini dan membagikannya.

II.5.2 Biaya Masuk Objek Wisata Pantai Puncak Guha

Dengan biaya masuk hanya Rp. 7.500 rupiah/orang serta biaya parkir motor Rp. 2.000/motor, Rp. 5.000/mobil menjadikan tempat ini begitu terjangkau disemua

kalangan, dengan pengunjung yang tidak terlalu ramai sehari hanya sekitar 50-100/hari pengunjung untuk hari biasa dan 100-200/hari untuk hari libur, sudah termasuk orang-orang yang mau berkemah.

Selain dapat melihat pemandangan yang indah, pengunjung dapat menginap atau berkemah dengan tambahan biaya keamanan Rp. 5.000/orang. Pengunjung sudah disajikan pemandangan indah seperti lautan luas dan juga matahari terbit maupun terbenam. Selain berkemah, Puncak Guha juga menjadi salah satu tempat memancing yang lumayan ramai digunakan, walaupun tempat memancing ini tergolong ekstrem tapi tidak menyurutkan para pemancing untuk mencoba memancing ditempat tersebut.



Gambar II. 7 Tiket Bekemah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II. 8 Tiket Masuk
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Untuk fasilitas yang ditawarkan ditempat ini sebenarnya tidak ada dari pihak pengelola, hanya saja setiap warung disana membuat toilet dan juga mushola untuk para pengunjung yang datang keasan, sehingga para pengunjung tidak takut untuk ke toilet maupun melakukan ibadah. Keamanan disana tergolong kurang, tidak direkomendasikan untuk membawa anak kecil karena belum adanya pagar pengaman yang ada disekitar garis tebing tersebut. Untuk rute sendiri, sekitar 3,9 Km dari Pantai Ranca Buaya, dan juga sudah dapat ditemukan dipeta jika para pengunjung tidak mengetahui tempatnya.



Gambar II. 9 *Spot* Berkemah dari arah Barat ke Timur
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Dengan pemandangan laut yang luas serta suara ombak yang menabrak karang, area ini menjadi salah satu *spot* berkemah yang banyak di minati oleh pengunjung, dengan area yang cukup luas menampung hingga 15 tenda serta dikelilingi oleh daun pandan laut sehingga di area ini anginnya tidak terlalu kencang. Tidak jauh dari area ini juga ada tempat bebatuan yang biasa dijadikan tempat foto. Area ini juga menjadi *spot* terbaik untuk melihat matahari terbit dari arah timur.



Gambar II. 10 Suasana pagi saat berkemah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Pengunjung yang berkemah bisa menikmati suasana pagi saat matahari terbit dari arah Timur dengan bergagai kegiatan, dari mulai bercengkrama sambil menikmati suasana pagi yang tenang dengan suara laut yang menabrak karang



Gambar II. 11 *Spot* berkemah dari arah Barat ke Timur
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

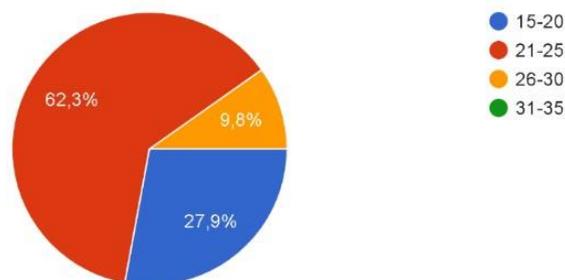
Area berkemah yang luas bisa menampung 30 tenda sangat cocok untuk kemah keluarga maupun bersama teman untuk sekedar menikmati suasana yang bisa didapatkan dari tempat wisata ini seperti matahari terbit maupun matahari terbenam.

II.6 Kuesioner

Analisis yang dilakukan dalam proses pengumpulan data untuk Wisata Pantai Puncak Guha adalah dengan cara melakukan kuesioner. Kuesioner penelitian adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Setelah responden memberikan tanggapan, tanggapan responden akan dipelajari dan dianalisis. menurut Bimo Walgito (2010). Kuesioner yang digunakan perancang adalah kuesioner tertutup dan responden dapat mengisi salah satu dari pilihan yang disediakan. Kuesioner ini dilakukan pada tanggal 5 September 2023 melalui Google Form. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar, terdapat 61 responden, hasilnya sebagai berikut:

II.6.1 Usia

Analisis mengenai usia ditunjukkan untuk mengetahui mayoritas dari responden kuesioner ini.

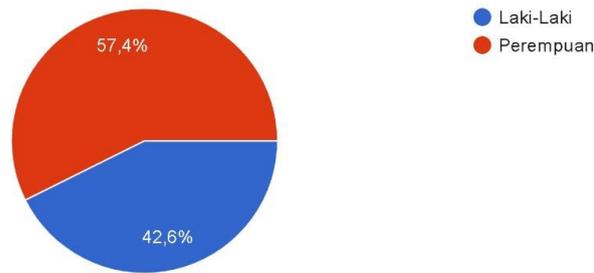


Gambar II. 12 Usia Responden
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Berdasarkan hasil dari kuesioner usia dari 61 responden terdapat 17 responden yang berusia 15-20 tahun dengan presentase 27,9%, dan 6 responden usia 26-30 tahun dengan presentase 9,8%, serta pengisi terbanyak berada di angka 38 responden dengan presentase 62,3% di usia 21-25%.

II.6.2 Jenis Kelamin

Analisis mengenai jenis kelamin ditunjukkan untuk mengetahui mayoritas dari pengisi responden kuesioner ini tentang Wisata Pantai Puncak Guha berdasarkan pada varians jenis laki-laki dan perempuan.

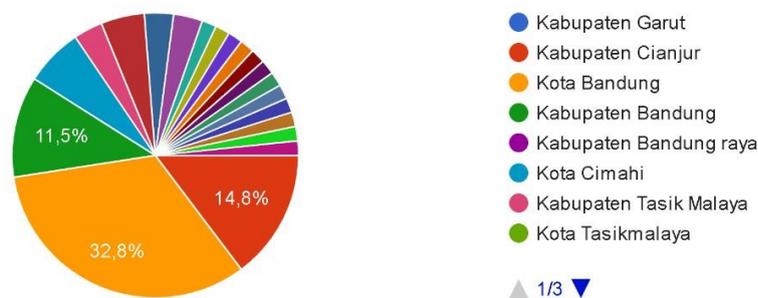


Gambar II. 13 Diagram Jenis Kelamin
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Dari jumlah 61 responden, sebanyak 26 responden dengan presentase 42,6% berjenis kelamin laki-laki, sementara sebanyak 35 responden dengan presentase 57,4% berjenis kelamin perempuan.

II.6.3 Asal Daerah

Analisis mengenai asal daerah ini ditunjukkan untuk mengetahui seberapa besar asal wilayah dari para responden.

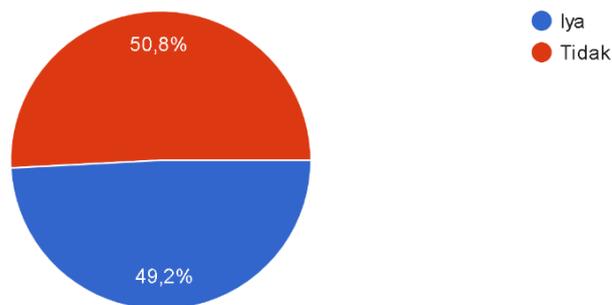


Gambar II. 14 Diagram Asal Daerah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Dari jumlah 61 responden, sebanyak 20 responden dengan presentase 32,8% berasal dari Kota Bandung, sementara sebanyak 9 responden dengan presentase 14,8% berasal dari kabupaten Cianjur, serta 7 responden dengan presentase 11,5% berasal dari Kabupaten Bandung Barat, sisa dari responden berasal dari kota yang telah disebutkan.

II.6.4 Keberadaan Objek Wisata Pantai Puncak Guha

Analisis keberadaan Objek Wisata Pantai Puncak Guha ini ditunjukkan untuk mengetahui seberapa besar masyarakat mengetahui keberadaan wisata tersebut. berikut.

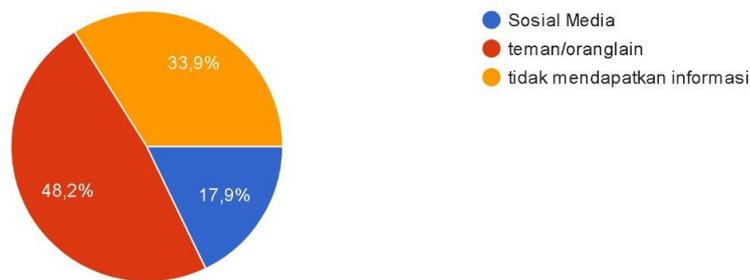


Gambar II. 15 Diagram Keberadaan wisata Pantai Puncak Guha
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Dari jumlah 61 responden, sebanyak 30 responden dengan presentase 49,2% tidak mengetahui tentang keberadaan Pantai Puncak Guha, sementara sebanyak 31 responden dengan presentase 50,8% mengetahui keberadaan Pantai Puncak Guha. Sehingga mayoritas para responden ini lebih banyak yang mengetahui tentang wisata tersebut.

II.6.5 Informasi

Analisis keberadaan Objek Wisata Pantai Puncak Guha ini ditunjukkan untuk mengetahui darimana masyarakat mengetahui keberadaan wisata tersebut.

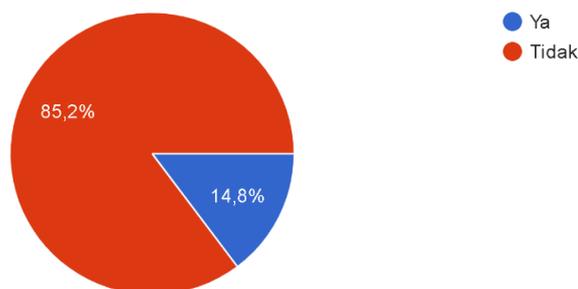


Gambar II. 16 Diagram Informasi
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Dari jumlah 61 responden, sebanyak 10 responden dengan presentase 17,9% mengetahui informasi tentang Pantai Puncak Guha dari Sosial Media, sementara sebanyak 27 responden dengan presentase 48,2% mengetahui informasi Pantai Puncak Guha dari teman/oranglain, dan sebanyak 19 responden dengan presentase 33,9% tidak mendapatkan informasi apapun tentang Pantai Puncak Guha.

II.6.6 Pengunjung

Analisis pengunjung Objek Wisata Pantai Puncak Guha ini ditunjukkan untuk mengetahui apakah para responden pernah mengunjungi wisata tersebut.

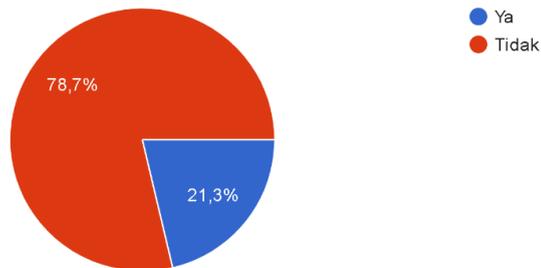


Gambar II. 17 Diagram pengunjung
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Dari jumlah 61 responden, sebanyak 9 responden dengan presentase 14,8% pernah mengunjungi Wisata Pantai Puncak Guha, sementara sebanyak 52 responden dengan presentase 85,2% tidak pernah mengunjungi Wisata Pantai Puncak Guha.

II.6.7 Akses Jalan

Analisis akses jalan Objek Wisata Pantai Puncak Guha ini ditunjukkan untuk mengetahui apakah para responden mengetahui lokasi serta akses jalan menuju wisata tersebut.

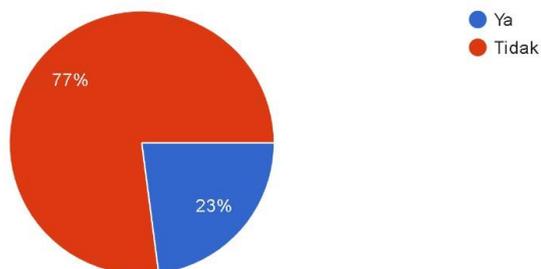


Gambar II. 18 Diagram Akses Jalan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Dari jumlah 61 responden, sebanyak 13 responden dengan presentase 21,3% tidak mengetahui lokasi serta akses jalan menuju Wisata Pantai Puncak Guha, sementara sebanyak 48% responden dengan presentase 78,7% mengetahui lokasi serta akses jalan menuju Wisata Pantai Puncak Guha.

II.6.8 Fasilitas

Analisis akses jalan Objek Wisata Pantai Puncak Guha ini ditunjukkan untuk mengetahui apakah para responden mengetahui fasilitas yang ada di wisata tersebut.

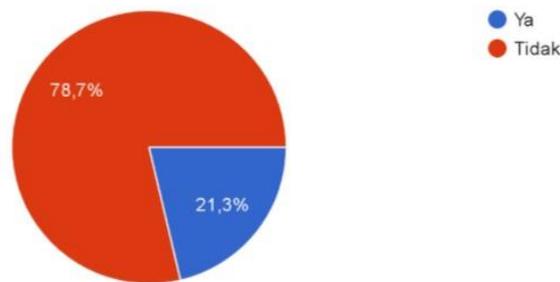


Gambar II. 19 Diagram Fasilitas
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Dari jumlah 61 responden, sebanyak 14 responden dengan presentase 23% mengetahui fasilitas yang berada Wisata Pantai Puncak Guha, sementara sebanyak 47 responden dengan presentase 77% tidak mengetahui fasilitas yang berada Wisata Pantai Puncak Guha.

II.6.9 Kegiatan

Analisis akses jalan Objek Wisata Pantai Puncak Guha ini ditunjukkan untuk mengetahui apakah para responden mengetahui kegiatan yang ada di wisata tersebut.

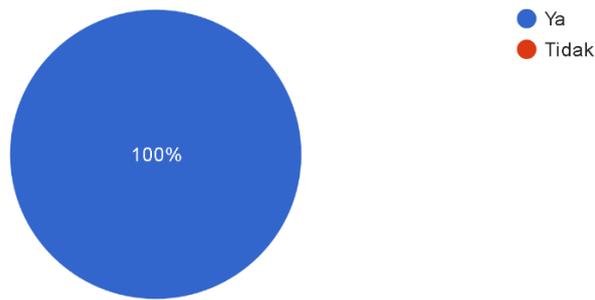


Gambar II. 20 Diagram Kegiatan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Dari jumlah 61 responden, sebanyak 13 responden dengan presentase 21,3% tidak mengetahui kegiatan yang ada di Wisata Pantai Puncak Guha, sementara sebanyak 48% responden dengan presentase 78,7% mengetahui kegiatan yang dapat dilakukan di Wisata Pantai Puncak Guha.

II.6.10 Kebutuhan Informasi

Analisis mengenai kebutuhan informasi ditunjukkan untuk mengetahui mayoritas dari pengisi responden kuesioner ini tentang Wisata Pantai Puncak Guha berdasarkan pada kebutuhan para responden.



Gambar II. 21 Diagram kebutuhan informasi
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2023)

Dari jumlah 61 responden, sebanyak 61 responden dengan presentase 100% memberikan respon bahwa Pantai Puncak Guha memerlukan sebuah media informasi berupa infografis agar informasi dari wisata ini dapat diketahui oleh masyarakat.

II.7 Analisa 5W+1H

Analisa ini digunakan untuk membuat fokus masalah jelas dan mengarahkan media ke arah yang benar, sehingga pesan yang disampaikan tepat sasaran dan mencapai tujuannya. Analisis 5W+1H berikut.

Tabel II. 1 Analisis
 Sumber: Data Pribadi (2023)

5W+1H	Pertanyaan	Jawaban
<i>What</i> (Apa)	Apa masalah yang akan digunakan sebagai referensi saat membuat media informasi?	Banyak warga Jawa Barat yang kurang mengetahui informasi mengenai wisata Pantai Puncak Guha.
<i>Who</i> (Siapa)	Siapa target sasaran dalam upaya menginformasikan wisata Pantai Puncak Guha?	Adalah kelompok usia muda 17 - 24 tahun, kelompok usia pekerja awal 25-34 tahun.
<i>Why</i> (Mengapa)	Mengapa kelompok usia muda - kelompok pekerja awal sampai tidak	Tidak hanya ada 1-3 wisata Pantai di Garut sampai mereka harus mengetahui wisata

	mengetahui, dan mengapa mereka harus mengetahui?	Pantai Puncak Guha, maka dari itu dengan adanya infografis dapat membantu mengenal wisata Pantai Puncak Guha dengan kompleks.
<i>When</i> (Kapan)	Kapan permasalahan tersebut terjadi?	Yaitu sejak beredarnya promosi wisata-wisata baru di Garut Selatan.
<i>How</i> (Bagaimana)	Bagaimana seharusnya solusi pada masalah yang muncul tersebut, ketika kurang informasinya dengan wisata Pantai Puncak Guha?	Solusinya dengan membuat media informasi berupa infografis yang mana harapannya dapat membantu masyarakat dengan informasi wisata yang kompleks.

II.8 Analisis Permasalahan

Tidak adanya media informasi mengenai Pantai Puncak Guha dalam menunjukkan sebagai tempat wisata. Banyak masyarakat atau wisatawan kesulitan dalam mendapatkan informasi mengenai wisata ini, sehingga menyebabkan masih adanya wisatawan yang tidak mengetahui fasilitas serta kegiatan yang dapat dilakukan.

II.9 Resume

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang pengertian mengenai Pariwisata, Jawa Barat, Kabupaten Garut serta pembahasan tentang Pantai Puncak Guha mulai dari sejarah, profil, fasilitas, biaya masuk, keindahan pantai tersebut, hingga mengenai objek wisata lainnya yang ada di Garut Selatan.

Penerapan media informasi melalui infografis dapat menjadi sebuah peluang bagi pengelola untuk lebih memperkenalkan ke wisatawan luas serta dengan adanya infografis ini dapat mempresentasikan wisata Pantai Puncak Guha.

Adanya media informasi berupa infografis bagi wisata Pantai Puncak Guha merupakan hal yang sangat penting, karena diharapkan dapat menjadi media utama dalam mempresentasikan segala visi dan misi serta keindahan yang ada di wisata tersebut kepada masyarakat.

II.10 Solusi Perancangan

Berdasarkan analisa diatas, dapat disimpulkan bahwa solusinya adalah diperlukannya media informasi berupa infografis untuk wisata Pantai Puncak Guha serta berbagai media pendukungnya yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik wisata Pantai Puncak Guha, sebagai langkah awal dalam mendukung perubahan yang akan dilakukan serta membuat wisata ini mempunyai media informasi yang banyak dapat dikenali oleh wisatawan sehingga wisatawan mengetahui informasi Pantai Puncak Guha. Dengan berbagai media pendukung serta berbagai studi lapangan diharapkan media infografis ini dapat memberikan informasi tentang Pantai Puncak Guha kepada wisatawan.